

## Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas VII pada Cerita Fabel Melalui Media Gambar Berseri di SMP Negeri 3 Simpang Kiri

Erna Afrianty Tinendung

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Simpang Kiri

Alamat: Jl .T. Abdullah Sani, kampung Subulussalam Barat, Kota Subulussalam,

Kecamatan Simpang Kiri

Korespondensi penulis: [ernatinendung@gmail.com](mailto:ernatinendung@gmail.com)

**Abstract.** *Improving fable writing for class VII students through various visual media at Simpangkiri State Middle School. Researchers used descriptive methods with Classroom Action Procedures (PTK). The survey also revealed that there were 17 grade 7 students at SMP N 3 Simpang Kiri and there were several interesting stories created by the students. The cycle results also showed that there were 17 grade 7 students at SMP N 3 Simpang Kiri whose students created several interesting fairy tales. Nine students came up with very interesting tales. Based on the assessment of the ability to write fables using visual media in Cycle II, the results showed that 12 out of 17 students wrote very interesting fables. This is proven by the assessment of teachers and researchers that these 12 students wrote fairy tales using various visual media which were very interesting and imaginative.*

**Keywords:** *Writing, Fable, Series of Images*

**Abstrak.** Meningkatkan menulis fabel siswa kelas VII melalui berbagai media visual di SMP Negeri Simpangkiri. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan Prosedur Tindakan Kelas (PTK). Survei juga mengungkapkan bahwa terdapat 17 siswa kelas 7 di SMP N 3 Simpang Kiri dan ada beberapa cerita menarik yang diciptakan oleh para siswa. Hasil siklus juga menunjukkan bahwa terdapat 17 siswa kelas 7 SMP N 3 Simpang Kiri yang siswanya menciptakan beberapa dongeng yang menarik. Sembilan siswa mengemukakan dongeng yang sangat menarik. Berdasarkan penilaian kemampuan menulis fabel menggunakan media visual pada Siklus II diperoleh hasil bahwa 12 dari 17 siswa menulis fabel sangat menarik. Hal ini dibuktikan dengan penilaian guru dan peneliti bahwa 12 siswa ini menulis dongeng dengan menggunakan berbagai media visual yang sangat menarik dan imajinatif.

**Kata kunci:** Menulis, Fabel, Gambar Berseri

### PENDAHULUAN

Menulis merupakan kemampuan berbicara seseorang. Ini adalah jenis komunikasi tidak langsung, dimana menulis membantu menciptakan teks lisan dalam bentuk catatan atau buku. Rosidi (2009) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu bentuk berpikir sekaligus alat untuk pembaca berpikir. Hal ini didukung oleh Karteno (2009) yang menyatakan bahwa menulis adalah proses mengungkapkan dan mengkomunikasikan gagasan kepada khalayak. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis ialah keterampilan linguistik berguna untuk komunikasi tidak langsung dan diungkapkan bentuk huruf.

Belajar bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa perlu menguasai aspek keterampilan berbahasa mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis adalah salah satu tujuan pembelajaran dari semua kursus bahasa di sekolah. Keberhasilan belajar bahasa siswa dapat diukur melalui kegiatan menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk

menciptakan atau mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, menulis alegoris berarti membuat teks berupa cerita fiksi tentang ekologi hewan (Titis et al., 2019).

Fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang mirip dengan manusia yang cerita fiksi, bukan cerita tentang kehidupan nyata serta ini sering disebut cerita moral karena pesan yang disampaikan dalam fabel erat kaitannya dengan pesan moral. Menurut Yuliani, S (2016: 90), fabel adalah cerita fiksi yang menceritakan tentang kehidupan binatang dan mengandung nilai moral. Wahono dkk. mempunyai pendapat berbeda. (2014: 6) ia menjelaskan: "Tulisan alegoris pada dasarnya adalah jenis dongeng yang menceritakan kisah yang penuh fantasi dan tidak bermakna." menampilkan gambaran kehidupan. Siswa didorong untuk belajar membaca cerita dengan cermat. Memahami pesan cerita, meniru tindakan tokoh, dan memberikan contoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menulis fabel tidak hanya berarti menulis cerita binatang (Yuliani, 2016). Untuk menulis fabel yang baik dan menarik, siswa perlu memperhatikan struktur fabel: arah, kompleksitas, resolusi, dan koda (Lestari, 2017). Teks fabel merupakan cerita imajinatif yang menampilkan tokoh binatang yang masing-masing menjelaskan watak dan jiwa manusia (Filma, 2019). Keterampilan menulis tersebut meliputi penerapan kaidah dan tata cara penulisan yang benar, serta pemilihan dan penataan kata dan kalimat agar tidak terjadi kebingungan dan pembaca memahami dengan jelas maksud penulis.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas VII SMP Simpangkiri mengungkapkan bahwa buruknya kemampuan menulis dongeng siswa disebabkan karena pola pembelajaran yang monoton dan siswa merasa bosan setelah pembelajaran selesai. Informasi dari peneliti sekolah menunjukkan bahwa kegiatan menulis cenderung dianggap melelahkan, tidak disukai, dan membosankan oleh siswa. Siswa mungkin tidak terlalu suka belajar menulis di sekolah. Dalam menulis dongeng, segala sesuatu yang dikumpulkan dan dialami siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah mempengaruhi kemampuan belajarnya, namun tidak ada satupun yang dapat dilihat dan dicoba oleh siswa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui kemampuan belajar siswa SMP Negeri 3 Simpang Kiri. Menulis dongeng dengan menggunakan media visual berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif yang mengidentifikasi, menyajikan, mendeskripsikan, menjelaskan, serta memecahkan objek penelitian. Metode penelitian adalah asumsi-asumsi mendasar yang mendasari pemikiran dan tindakan kita ketika melakukan penelitian (Juliansyah Noor, 2011: -254). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk

mengeksplorasi bagaimana rangkaian lukisan SMP Negeri 3 Simpang Kiri dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis fabel siswa. Lokasi dan waktu penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas VII Sekolah Menengah Negeri Simpangkiri. Periode pelaksanaannya adalah Juli hingga Agustus 2023. Dalam penelitian aktivitas kelas ini, 17 siswa kelas tujuh menjadi subjek penelitian. Metode penelitian ini menggunakan hukum tindakan kelas (PTK). Investigasi penelitian ini memerlukan beberapa siklus untuk mencapai hasil yang maksimal. Jika siklus awal gagal, lanjutkan ke siklus kedua. Rincian masing-masing tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Merancang Rencana Tindakan**

Perencanaan berarti membuat rencana tindakan untuk meningkatkan secara signifikan apa yang sudah terjadi. Menurut Kunandar (2013: 71), rencana PTK sebaiknya dikembangkan berdasarkan hasil observasi awal secara rekursif. Hasil penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh terhadap permasalahan yang ada.

### **2. Tahap Implementasi**

Tahap tindakan yang direncanakan, yang meliputi kegiatan persiapan, inti, dan akhir.

### **3. Tahap Observasi/pengamatan**

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan penanggulangan. Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi berdasarkan tingkah laku, reaksi dan pelaksanaan siswa selama proses pembelajaran serta kesesuaian RPP dengan perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Hasil observasi dicatat pada lembar observasi yang dibuat dalam bentuk lembar kerja siswa.

### **4. Tahap Refleksi**

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi. Peneliti mengevaluasi pengamatan selama penelitian. Permasalahan yang ditemukan melalui observasi direfleksikan dan diperbaiki oleh peneliti yang menjadi pengamat. Hasil diskusi akan dijadikan bahan pertimbangan rencana pembelajaran siklus berikutnya. Bagian yang kurang diperbaiki atau ditambah, dan bagian yang baik dipertahankan. Sumber information penelitian ini adalah master dan siswa bahasa Indonesia yang mengajar di Kelas VII SMP Negeri Simpangkiri tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 17 siswa. Data untuk penelitian ini ditentukan dengan menggunakan tes post hoc.

Hasil pengujian pertama akan menjadi acuan penyelesaian gugatan class action kedua. Siklus 1 dijadikan sebagai tolok ukur untuk meningkatkan tingkat keberhasilan

siswa dalam menulis dongeng setelah pembelajaran. Tes menulis fabel ini terdiri dari lembar tugas individu yang meminta siswa untuk menulis suatu bagian fabel. Observasi ini dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas agar peneliti dapat mendampingi siswa dan guru dalam proses pembelajaran menulis teks alegoris dengan menggunakan media visual berkelanjutan. Alat (alat pengumpul data) yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar, termasuk lembar observasi pembelajaran menulis fabel dengan menggunakan media visual seri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini deskriptif kualitatif, tujuannya untuk mendeskripsikan keterampilan menulis siswa khususnya kemampuan menulis fabel dengan menggunakan media di SMP Negeri 3 Simpang Kiri. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi. Penyusunan dan pelaksanaan penciptaan dongeng untuk siswa dilakukan melalui rangkaian gambar cerita. Peneliti kemudian meminta siswa untuk menulis cerita fabelnya sendiri secara individu. Setelah siswa selesai menulis cerita fabelnya, saya meminta mereka untuk membacakan cerita fabelnya di depan kelas.

Hasil siklus juga menunjukkan bahwa terdapat 17 siswa kelas 7 SMP N 3 Simpang Kiri yang siswanya menciptakan beberapa dongeng yang menarik, Sembilan siswa mengemukakan dongeng yang sangat menarik. Siswa lain melakukannya dengan baik, tetapi ketika siswa membaca dongengnya, reaksi mereka tidak sekuat siswa lainnya. Hasil fabel yang diciptakan siswa kurang memuaskan, yaitu siswa kurang memiliki kemampuan berkomunikasi dan menarasikan fabel, kalimat yang dibangun menggunakan struktur kebahasaan membuat kalimat menjadi lebih komunikatif, dan kalimat kurang memiliki makna yang ingin disampaikan. masalah. Itu ambigu Tentu saja teks komunikatif selalu berdasarkan ortografi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu menguasai secara utuh kaidah-kaidah penulisan agar kalimat-kalimat yang terbentuk dapat mengungkapkan gagasan/pikiran yang disampaikan. Oleh karena itu, untuk menulis cerita yang berkualitas, Anda harus memenuhi semua faktor penting. Demikian pula, siswa kurang memiliki struktur saat menulis cerita dan kurang memahami unsur-unsur pembentuk kalimat, aturan ejaan, dan pilihan kata dalam kalimat. Susunan gagasan secara teratur, ringkas, dan sambung-menyambung antar kalimat. Konstruksi kata perlu dikuasai dengan baik agar tidak timbul perbedaan makna dari kata yang digunakan.

Keterampilan menulis teks alegoris menggunakan media gambar berseri akan dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, dengan setiap sesi mempunyai batas

waktu 2 x 40 menit. Indikator kinerja penelitian antara lain peningkatan hasil belajar yang dibuktikan dengan peningkatan keterampilan menulis fabel. Di bawah ini akan kami jelaskan masing-masing siklus dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus berturut-turut, yaitu Siklus I dan Siklus II, dengan masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua sesi. Menurut langkah-langkah penelitian aktivitas kelas, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap. (1) Perencanaan tindakan (planning), (2) Implementasi tindakan. (3) Observasi (pengamatan). (4) Refleksi.

### **1. Rencana Tindakan Guru dan peneliti**

Pada tahap ini guru membuat rencana pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Pada pertemuan pertama, pembelajaran menulis teks alegoris akan menjadi fokus kegiatan belajar individu. Siswa belajar menganalisis gambar secara mandiri dan menyelesaikan tugas lisan individu untuk memahami isi teks dongeng berdasarkan rangkaian gambar. Pada pertemuan kedua, siswa mereview kumpulan gambar yang tersedia terhadap gambar yang telah disediakan dan membuat bingkai teks fabel sendiri berdasarkan imajinasi dan kemampuan menulisnya. Kerangka ini berkembang menjadi teks alegoris yang utuh menurut kaidah dan strukturnya dengan tujuan untuk memeriksa kemajuan Siklus I.

Eksekusi tindakan (action) yang dilakukan oleh peneliti dan guru memberikan inspirasi, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, dan kemudian mengolahnya untuk menentukan hasil. Observasi (Observasi) Fokus observasi adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran keterampilan menulis teks alegoris dengan menggunakan serangkaian gambar.

Berdasarkan penilaian kemampuan menulis teks alegoris dengan menggunakan berbagai media visual pada Siklus II, diperoleh 12 dari 17 siswa menulis cerita alegoris yang sangat menarik. Hal ini dibuktikan dengan penilaian guru dan peneliti bahwa 12 siswa ini menulis dongeng dengan menggunakan berbagai media visual yang sangat menarik dan imajinatif. Teks ditulis dengan cermat dalam bahasa yang mudah dipahami pembaca.

## **Pembahasan**

### **1. Cerita Fabel**

Fabel adalah cerita tentang kehidupan hewan yang berperilaku seperti manusia. Fabel merupakan jenis cerita fiksi, bukan cerita tentang kehidupan nyata. Karena pesan fabel erat kaitannya dengan moralitas, maka fabel sering disebut cerita moral. Kancil merupakan tokoh paling populer dalam cerita binatang Indonesia (Pandu, 2018). Fabel

adalah cerita universal yang terjadi di berbagai masyarakat di seluruh dunia. Biasanya hewan tertentu dijadikan karakter favorit, seperti kancil, tupai, monyet, buaya, atau rubah, tergantung pilihan masyarakat pemilik hewan tersebut Sudarmaji dkk. (2010: 12).

Struktur sebuah cerita pada umumnya dibagi menjadi beberapa bagian cerita: pendahuluan (biasa disebut pembukaan), kemudian inti cerita, dan kemudian kesimpulan (biasa disebut akhir). (Kemendikbud, 2016: 209) Struktur alegori mempunyai empat bagian, dan keempat bagian tersebut adalah arah, kompleksitas, resolusi, dan koda.

### **1. Orientasi**

Orientasi adalah bagian pertama cerita yang meliputi pengenalan, tokoh, latar atau lokasi, alur, dan waktu.

- a. Tokoh, Penokohan: Tokoh adalah aktor dalam sebuah cerita, dan biasanya adalah hewan peliharaan atau hewan liar. Misalnya saja dongeng tentang kelinci dan serigala, serta cerita binatang lainnya. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang mendeskripsikan dan mengembangkan kepribadian tokoh dalam sebuah cerita.
- b. Latar: Latar sebuah cerita biasanya bersifat faktual atau terkadang khayalan. Menetapkan ciri-ciri yang memperkuat keyakinan pembaca terhadap perkembangan cerita. Fabel biasanya terjadi di alam (hutan, sungai, kolam, lembah).
- c. Plot: Salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra. Alur adalah pola perkembangan cerita yang dibentuk oleh hubungan sebab-akibat. Cerita fabel biasanya menggunakan alur maju (dari awal hingga akhir peristiwa sebelumnya)
- d. Latar Waktu: Inilah waktu terjadinya cerita, pagi hari, siang hari, atau waktu lainnya. Pengaturan waktu juga merupakan bagian dari peraturan.

Komplikasi adalah konflik atau masalah antara satu karakter dengan karakter lainnya, Konflik biasanya mengarah pada situasi kelima.

- a. Konflik: Pengungkapan Peristiwa, mencantumkan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, konflik, atau kesulitan bagi para karakter. Konflik dongeng biasanya disebabkan oleh pengkhianatan, kelicikan, hinaan, kesombongan, persahabatan, perbuatan buruk yang akhirnya diperbaiki,

kecerdikan, kekeluargaan, dan lain-lain. Konflik ini menyangkut nilai moral dan kewajiban kebaikan manusia.

- b. Klimaks: Biasa disebut klimaks suatu konflik, Ini bagian terbesar dan paling menarik dari cerita ini. Bagian ini juga menentukan perubahan nasib beberapa karakter.
- c. Solusi adalah bagian yang terlibat dalam penyelesaian suatu masalah. Fabel pemecahan masalah biasanya memuat cerita tentang cara memecahkan masalah yang muncul pada tokoh-tokoh di bagian “Kompleksitas”.
- d. Coda atau amanat adalah hikmah atau pesan moral yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pembacanya melalui karyanya. Bagian terakhir dari fabel ini melibatkan perubahan sikap dan kepribadian tokoh. Bagian ini biasanya melibatkan karakter jahat yang berubah menjadi karakter baik, penyesalan yang terjadi, dan permusuhan yang berubah menjadi persahabatan.

## **2. Kemampuan Menulis**

Literasi mengacu pada kemampuan berbicara bahasa secara tidak langsung atau dalam bentuk tertulis. Tempat seseorang menulis dan membuat catatan serta buku untuk mengungkapkan ide dan pemikirannya. Dengan cara ini, berbagai bentuk tulisan muncul dari berbagai bentuk penulisan naratif, seperti novel, buku akademis, dan buku dongeng. Semi (2007: 14), menulis memerlukan suatu proses perolehan keterampilan menulis. Menulis esai yang baik memerlukan kebiasaan seperti olahraga teratur dan latihan menulis. Tarigan (2008: 4) menyatakan bahwa penulis memerlukan pengetahuan tentang grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata dalam kegiatan menulisnya.

Ahmad Subandi menjelaskan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang memungkinkan seseorang mengungkapkan pikiran dan gagasan yang ada di kepalanya dalam bentuk tulisan untuk dibaca dan dipahami orang lain. Melalui menulis, siswa diharapkan mampu mengungkapkan gagasan, pemikiran, persepsi, dan perasaannya dalam bentuk tulisan. Hal ini untuk memudahkan orang lain membaca dan memahami apa yang tertulis (Nur Amalia, dkk, 2021).

## **3. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Salah satu cara belajar bahasa Indonesia adalah dengan menulis cerita pendek, novel, fabel, puisi, buku akademis, dan lain-lain. Belajar bahasa Indonesia pada dasarnya adalah mengajarkan anak bagaimana berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Belajar bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi Anda

baik lisan maupun tulisan bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa menguasai ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat. Selain itu, siswa diharapkan tertarik menulis untuk memperluas ilmu yang dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari (Suparlan, 2020). Bahasa yang benar adalah bahasa Indonesia, memuat kaidah bahasa Indonesia yang benar dan penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang benar serta mengikuti kaidah standar, atau dianggap standar (Depdikbud, 2003).

#### **4. Media Gambar Berseri**

Media visual serial merupakan salah satu jenis media pembelajaran visual yang menyampaikan pesan melalui visual. Untuk mengatasi keterbatasan observasi digunakan media pencitraan serial. Media visual berkelanjutan yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks alegoris adalah rangkaian gambar yang menggambarkan peristiwa binatang, disajikan secara menarik dan komunikatif. Tujuan dari rangkaian gambar yang dimuat adalah untuk menyatukan gambar-gambar yang digunakan sebagai media dan membuatnya terlihat menarik.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Proses pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis teks alegoris melalui rangkaian gambar meningkat setelah melakukan dua siklus tindakan, dan siklus 1 sudah baik. Sebagian besar pelaksanaan pembelajaran master jelas sesuai dengan langkah-langkah dalam rencana pembelajaran. Hasil belajar siswa juga meningkat setelah dua siklus perilaku. Pada Siklus I terdapat sembilan siswa yang sangat tertarik untuk dapat menulis cerita fabel, dan pada Siklus II terdapat sembilan siswa yang sangat tertarik untuk dapat menulis cerita fabel dengan menggunakan berbagai media visual, siswa yang memilikinya berjumlah 12 orang.



## DAFTAR REFERENSI

- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartono, 2009. *Menulis Tanpa Rasa Takut, Membaca Realitas dengan Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Titis Sugiyantiningtyas, Muttafaqur Rohmah. 2019. Kemampuan Menulis Cerita Fabel Menggunakan Media Gambar Berantai Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Vii Smpn 1 Melaya: Sebuah Kajian Struktur Gramatikal. Volume 8, Nomor 1. Stilistika.
- Yuliani, Santi. 2016. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Fabel dengan Pembelajaran Berbasis Portofolio pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah". *Diksa*. 2(1): 89-99.
- Wahono, dkk.2014. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Filma. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Fabel Menggunakan Metode *Discovery Learning* Smp Negeri 8 Pontianak.
- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Pandu Lutfiyono. 2018. Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Menggunakan Metode *Think Talk Write* Dengan Media *Puzzle* Pada Siswa Kelas Viii F Smp Negeri 1 Batang. Skripsi.
- Sudarmadji, dkk. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Kemendikbud. (2016). *Bahasa Indonesia SMP/MTS kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Semi, Atar. (2017). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Berung Bandung: Angkasa.
- Sutama, I Made. 2016. *Pembelajaran Menulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henri Guntur. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Lestari P., O. (2017). Pengaruh Modelling The Way terhadap Kemampuan Menulis Fabel Siswa SMP. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2).
- Nur Amalia Fajriah, DKK. 2020/2021. Analisis Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas V SD Negeri Selapajang 3 Tahun Ajaran 2020/2021.
- Depdikbud. 2003. *Analisa Materi Bahasa Indonesia SLTP*. Jakarta: Depdikbud.
- Suparlan. 2020. Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. 4(2). *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*.